

NOTASI KEPATIHAN: KEBERTAHANAN, PERKEMBANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KARAWITAN

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Musik Nusantara



Oleh:
Rusdiyantoro
NIM: 013/S2/KS/00

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2011**

TESIS

NOTASI KEPATIHAN:KEBERTAHANAN, PERKEMBANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN KARAWITAN

Dipersiapkan dan disusun oleh
Rusdiantoro
NIM. 013/S2/KS/00

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 6 April 2011

Susunan Dewan Penguji:
Ketua Dewan Penguji/Pembimbing

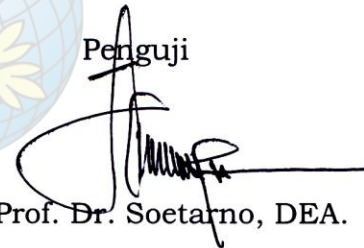

Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

Penguji



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Penguji

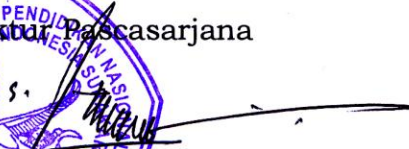


Prof. Dr. Soetarno, DEA.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister Seni pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 6 April 2011

Direktur Pascasarjana

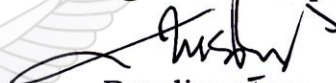

Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.



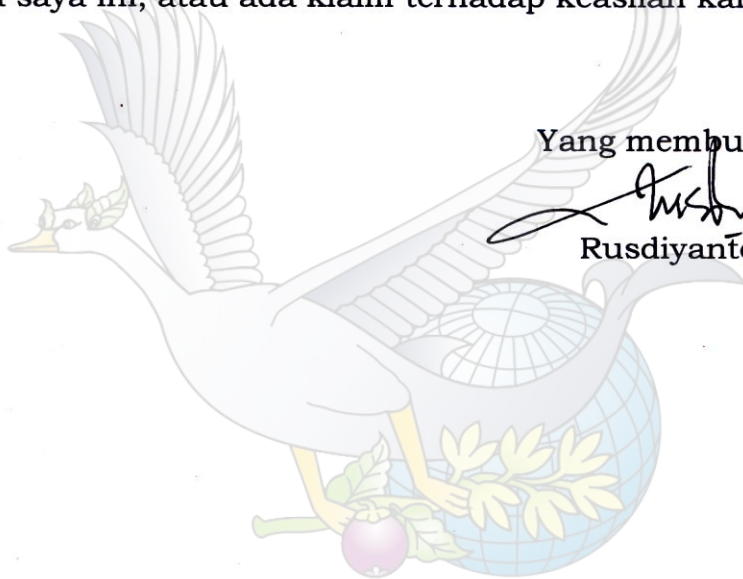
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis dengan judul “Notasi Kepatihan: Kebertahanan, Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Karawitan” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menerima resiko/sangsi yang dijatuhkan kepada saya bilamana kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Yang membuat pernyataan



Rusdiantoro



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadapan Allah, Tuhan Yang Maha Besar atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyusun tesis berjudul Notasi Angka Kepatihan: Kebertahanan, Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Karawitan. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak ternilai, sehingga tulisan ini dapat selesai.

Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar. yang berkenan membimbing penulisan tesis ini dengan sangat sabar di sela kesibukannya yang luar biasa padat. Terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Sutarno DEA yang berkenan membimbing selama studi di Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Pada kesempatan ini penulis juga menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Rektor ISI Surakarta, Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Direktur Pascasarjana ISI Surakarta, Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.

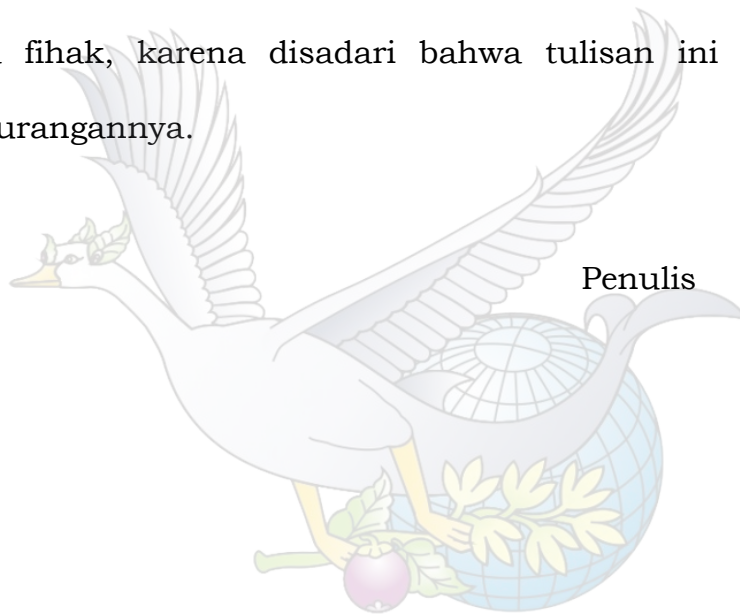
Ketua Program Studi Pengkajian Seni, Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini,

S. Kar., M.Si., dan Dekan Fakultas Seni Pertunjukan I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., yang telah memperkenankan penulis untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana ISI Surakarta.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para dosen dan staf di kantor Pascasarjana, serta Ketua Jurusan Karawitan yang telah

banyak membantu memberikan informasi dan memfasilitasi penulis hingga tesis ini dapat selesai. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada istri dan anak-anak yang telah dengan sabar menunggu dan memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan studi.

Kepada para kolega dan mahasiswa yang telah membantu dalam diskusi-diskusi, dan dorongan penyemangat disampaikan ucapan terima kasih. Akhirnya, penulis sangat berharap atas kritik dan saran dari semua pihak, karena disadari bahwa tulisan ini masih sangat banyak kekurangannya.



DAFTAR ISI

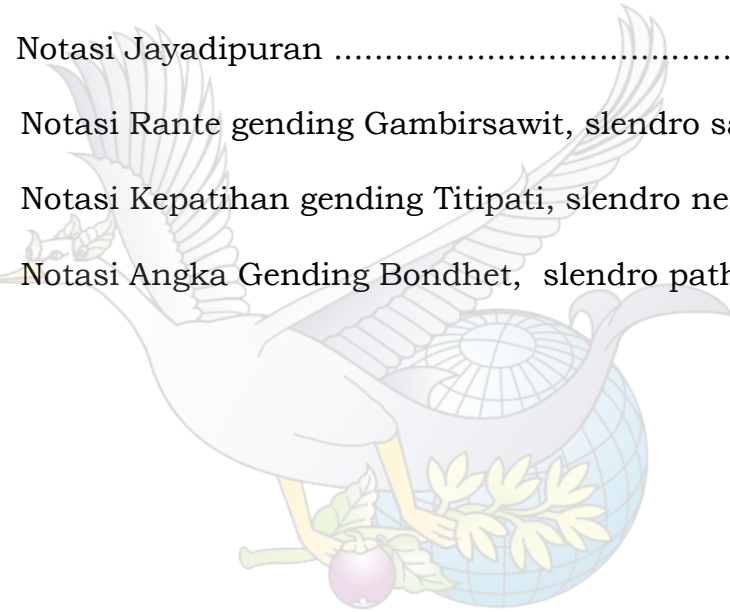
HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRACT	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Mafaat Penelitian.....	14
D. Tinjauan Pustaka	15
E. Kerangka Teoretis.....	21
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Penulisan.....	35
BAB II PEMBENTUKAN NOTASI KARAWITAN JAWA.....	37
A. Interaksi Budaya dan Karawitan Jawa.....	37
B. Latar Belakang Pemunculan Notasi Karawitan	41
B. Kronologis Pemunculan Notasi dan Penggunaannya.....	45
1. Notasi Balok Barat.....	47

2. Notasi Karawitan Asli.....	51
2.1. Notasi Karawitan di Yogyakarta.....	52
2.1.1. Notasi Kadipaten Paku Alaman.....	52
2.1.2. Notasi Andha	55
2.1.3. Notasi Soeryo Poetro.....	59
2.1.4. Notasi Sariswara.....	62
2.1.5. Notasi Jayadipuran.....	64
2.2. Notasi Karawitan di Surakarta.....	65
2.2.1. Notasi Rante.....	66
2.2.2. Notasi Kepatihan.....	70
2.2.3. Notasi Sulardi.....	74
BAB III PERUBAHAN PROSES PEMBELAJARAN KARAWITAN	77
A. Tradisi Lisan dan Tradisi Tulis dalam Karawitan Jawa.....	77
B. Proses Belajar Karawitan di Surakarta.....	82
1. Belajar Karawitan dengan Notasi Balok Barat.....	82
2. Belajar Karawitan dengan Notasi Rante.....	86
3. Belajar Karawitan dengan Notasi Kepatihan.....	89
3.1. Pasinaon Nabuh Gamelan Radyapustaka.....	92
3.2. Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta.....	98
3.3. Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.....	104
3.4. Lomba Karawitan RRI Surakarta.....	119
BAB IV KONTINYUITAS DAN PERKEMBANGAN NOTASI	
KEPATIHAN.....	125

A. Dinamika dalam Pengembangan Sistem Notasi	125
B. Periodisasi Perkembangan Notasi Kepatihan.....	130
1. Periode Pertama Tahun 1880-1920.....	137
1.1. Notasi Rante.....	138
1.2. Notasi Kepatihan Carik	142
1.3. Notasi Kepatihan dan Teknologi Cetak.....	147
2. Periode Ke Dua Tahun 1920-1950.....	159
2.1. Notasi Kepatihan Radyapustaka.....	161
2.2. Notasi Kepatihan Sumanegaran.....	168
3. Periode Ke Tiga tahun 1950-1990.....	173
3.1. Notasi Kepatihan dan KOKAR Surakarta.....	177
3.2. Notasi Kepatihan dan ASKI Surakarta.....	187
4. Periode Ke Empat Tahun 1990-sekarang.....	204
B. Dampak Penggunaan Notasi Kepatihan.....	206
BAB V KESIMPULAN	209
DAFTAR PUSTAKA	219

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Notasi balok musik Barat untuk sekar Kinanthi.....	50
Gambar 2. : Notasi Kadipaten Paku Alaman.....	54
Gambar 3. : Notasi Andha gending Wilhelmus	58
Gambar 4. : Notasi Soeryo Poetro laras Pelog.....	61
Gambar 5. : Notasi Soeryo Poetro laras Slendro.....	62
Gambar 6. : Notasi Jayadipuran	65
Gambar 7. : Notasi Rante gending Gambirsawit, slendro sanga.....	68
Gambar 8. : Notasi Kepatihan gending Titipati, slendro nem.....	73
Gambar 9. : Notasi Angka Gending Bondhet, slendro pathet Sanga...	74



DAFTAR SINGKATAN

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
ASTI	: Akademi Seni Tari Indonesia
ISI	: Institut Seni Indonesia
KOKAR	: Konservatori Karawitan
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
STSI	: Sekolah Tinggi Seni Indonesia
GPH	: Gusti Pangeran Haryo
KGPA	: Kanjeng Gusti Pangeran Arya
KRT	: Kanjeng Raden Tumenggung
MDm	: Mas Demang
ML	: Mas Lurah
MNg	: Mas Ngabehi
PA	: Pangeran Arya
R	: Raden
RL	: Raden Lurah
RM	: Raden Mas
RMT	: Raden Mas Tumenggung
RNg	: Raden Ngabehi
RT	: Raden Tumenggung
RRI	: Radio Republik Indonesia

ABSTRACT

Javanese Karawitan Notation is a method used for notating gamelan music. It first appeared after a process of fairly intensive cultural interaction between people with a background in Javanese culture and Western culture. Prior to this, the Javanese karawitan community did not use notation and their music was passed on to other musicians using an oral tradition. Karawitan notation was first introduced in the Javanese cultural centres of Surakarta and Yogyakarta at the end of the 19th century. No fewer than eight kinds of notation system were introduced and developed for the purpose of documenting Javanese music, or *gending*, to ensure its preservation. In subsequent developments, karawitan notation was used as a tool for learning to play gamelan. Of the eight systems that previously existed, only Kepatihan notation has survived until the present day.

Kepatihan notation has managed to survive over a long period of time because its system is relatively simple and it is also open for development. The notation, which uses numbers, is not only beneficial for documenting and learning gamelan but also for academic studies of karawitan. One of the effects of the continual and dominant use of Kepatihan notation has been that karawitan performances have become uniform in nature. This is a condition that goes against the nature of Javanese karawitan itself, which places more importance on remaining open to various playing styles and the appreciation of diversity. In order to reduce this negative effect, the use of Kepatihan notation in the learning process of karawitan needs to be repositioned as a memory aid for the musicians. The development of the Kepatihan notation system should be directed more towards the purpose of documenting the wide range of musical interpretations and karawitan techniques that are now in danger of disappearing as they are no longer remembered by gamelan musicians today.

ABSTRAK

Notasi Karawitan Jawa merupakan sebuah metode pencatatan permainan musik gamelan. Ia dilahirkan setelah terjadi proses interaksi budaya yang cukup intensif antara orang-orang yang berlatar budaya Jawa dengan budaya Barat. Sebelumnya masyarakat karawitan Jawa tidak mengenal notasi. Sistem pewarisan permainan musiknya dilakukan dengan cara tradisi lisan. Notasi Karawitan pertama kali diperkenalkan di pusat-pusat kebudayaan Jawa, yaitu di ibu kota kerajaan Surakarta dan Yogyakarta, pada akhir abad ke-19. Tidak kurang dari delapan macam sistem notasi diperkenalkan dan dikembangkan untuk mendokumentasikan gending Jawa agar tidak hilang. Pada perkembangan selanjutnya notasi karawitan digunakan sebagai alat untuk belajar menabuh gamelan. Dari ke delapan sistem notasi tersebut, hanya notasi Kepatihan yang dapat bertahan hingga sekarang.

Notasi Kepatihan dapat bertahan dalam waktu yang lama karena sistemnya relatif sederhana dan terbuka untuk dikembangkan. Pemanfaatan notasi angka tidak hanya untuk dokumentasi dan pembelajaran gamelan, tetapi juga untuk pengkajian ilmu karawitan. Dampak dari penggunaan notasi Kepatihan secara terus menerus dan sangat dominan, menjadikan penyajian karawitan menjadi seragam. Sebuah kondisi yang bertentangan dengan sifat karawitan Jawa itu sendiri, dimana keterbukaan terhadap berbagai gaya permainan dan penghargaan terhadap keberagaman lebih diutamakan. Untuk mengurangi dampak negatif, pemanfaatan notasi Kepatihan dalam proses belajar Karawitan harus ditempatkan kembali sebagai alat bantu ingatan para pemusiknya. Pengembangan sistem notasi Kepatihan lebih diarahkan untuk keperluan dokumentasi terhadap perbendaharaan garap dan teknik karawitan yang mulai hilang dari ingatan para pemusik gamelan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Notasi karawitan adalah sebuah sistem pencatatan atau penulisan permainan sejumlah instrumen gamelan. Notasi berasal dari kata *notation* (bahasa Inggris) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mencatat, menuliskan permainan sejumlah instrumen musik, yang oleh karenanya ia harus dapat dibaca dan dimainkan kembali (Harrap's Reference 1989:309). Notasi merupakan produk budaya tulis yang sudah sangat mengakar dan mapan di Barat. Oleh karena itu notasi musik Barat menjadi bagian yang sangat penting dari budaya musik mereka. Sebuah *partitur* yang berisi notasi permainan semua instrumen musik dan/atau vokal dalam ansambel tertentu sudah cukup untuk disebut sebagai komposisi musik.

Menurut Becker, notasi musik adalah teknologi Barat yang mengimplikasikan teorinya sendiri. Notasi musik mengisyaratkan adanya konsep waktu yang linear, keputusan yang harus diambil dan secara tegas menghindarkannya dari bias persepsi para pemainnya (Becker 1980:11). Sifat notasi musik Barat adalah preskriptif, dimana seorang pemain harus tunduk terhadap keputusan komposer sebagaimana ditentukan dalam notasi musiknya. Pada sisi yang lain, sistem notasi karawitan Nusantara bersifat deskriptif. Notasi yang

dikembangkan merupakan gambaran umum mengenai permainan sejumlah instrumen gamelan dan/atau vokal yang oleh karena sifatnya, dapat dikembangkan oleh setiap pemain musik atau penyanyi. Oleh karena itu penulisan notasi karawitan (terutama Jawa) tidak dapat digunakan untuk mengharuskan bagaimana penyajian sebuah gending harus dimainkan oleh para pemainnya. Hal ini dikarenakan sistem permainan karawitan Jawa sangat luwes, banyak kemungkinan, dan toleran terhadap keberagaman, sehingga setiap penyajian komposisi karawitan Jawa adalah sebuah proses penciptaan baru. Pengulangan yang identik dari bagian sebuah gending karawitan Jawa hampir tidak pernah terjadi dalam sebuah penyajian.

Becker menyatakan bahwa, pengaruh musik Barat terhadap karawitan Jawa tidak terjadi pada teknik permainan instrumennya, akan tetapi pada penggunaan sistem notasinya. Sistem laras dan pathet pada karawitan Jawa membingkai sangat kuat pada permainan karawitan Jawa, sehingga tidak dapat dipengaruhi oleh sistem tangganada dan modus dalam musik Barat. Pengaruh musik Barat yang paling berbahaya adalah sistem notasi. Sistem notasi nyaris diterima tanpa perlawanan yang berarti (Becker 1980:11). Hampir di semua pusat kehidupan karawitan menggunakan dan mengembangkan sistem notasi untuk berbagai keperluan, baik untuk pendokumentasian maupun untuk media belajar, dan bahkan untuk penyajian karawitan.

Penyebaran sistem notasi karawitan didahului dengan proses mempelajari kebudayaan dan unsur-unsurnya oleh masyarakat pemilik karawitan. Cara belajar karawitan Jawa yang pada mulanya dilakukan berdasarkan tradisi lisan, berubah setelah masuknya pengaruh budaya tulis yang dibawa oleh bangsa Eropa di wilayah jajahannya. Di Indonesia, terutama di Jawa pengaruh budaya Belanda sangat terasa ketika mulai dibutuhkannya tenaga yang terdidik untuk mengisi beberapa pekerjaan setelah perang Dipanegara. Jenis pekerjaan yang dibutuhkan, diantaranya adalah tenaga yang terampil memainkan alat musik Barat untuk kepentingan mereka. Kebutuhan tenaga yang bekerja sebagai pemain musik telah mengakibatkan *rekrutment* pegawai dibidang musik Barat tersebut. Beberapa orang Jawa sangat mungkin belajar musik Barat untuk memenuhi kebutuhan pemusik di istana-istana kerajaan Jawa (Sumarsam 2002:98).

Orang-orang Jawa bahkan telah dapat memainkan alat musik Barat dalam upacara atau pesta di istana Mangkunegaran sejak akhir abad ke- 18. Para pemusik tersebut diperkirakan belajar memainkan alat musik Barat dengan membaca notasi musik yang didasarkan atas budaya tulis Eropa yang sudah mapan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah kolonial juga tampak jelas ketika sekolah guru di Surakarta memberikan pelajaran karawitan Jawa bagi murid-muridnya dengan cara membaca notasi balok Barat untuk bermacam-macam tembang Jawa (Perlman 1990:42-48). Oleh karena itu proses belajar unsur

kebudayaan yang berasal dari Eropa, dilakukan sebagaimana berlaku dalam budaya tulisnya. Proses belajar musiknyapun kemudian dilakukan dengan cara membaca notasi.

Kebiasaan baru belajar memainkan alat musik dengan membaca notasi bagi orang-orang Jawa yang belajar musik Barat, kemudian ditindak lanjuti dengan upaya-upaya penetratif pemerintah kolonial Belanda dengan memberikan pelajaran musik Jawa dengan membaca notasi musik Barat (Perlman 1991:47-48). Penetrasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda dalam pengajaran karawitan dengan sistem notasi Barat telah gagal. Akan tetapi cara belajar karawitan Jawa dengan membaca notasi mulai ditumbuhkan oleh orang-orang Jawa. Mereka gelisah dan khawatir kalau kekayaan budaya tak benda (*intangible*) yang berupa gending-gending dan tembang akhirnya hilang karena tidak ada upaya untuk mendokumentasikannya (Purbadiningrat dalam Becker 1980:12-13. Prajapangrawit 1990:168, Wiraguna 1932:1). Beberapa orang Jawa kreatif yang mempunyai pengalaman belajar dan bermain musik dengan cara membaca notasi bekerja sama dengan para pemain gamelan, kemudian berusaha untuk menciptakan sistem notasi untuk mendokumentasikan permainan karawitan. Orang-orang Jawa kreatif yang berasal dari Surakarta diantaranya adalah: Karini, Gunasentika, Jayasudirja, Lebda Pradangga, dan Sulardi. Sedangkan yang berasal dari Yogyakarta diantaranya adalah: Adiwinata, Purwadiningrat, Surya Putra, Dewantara, dan Jayadipura. Beberapa

percobaan telah dilakukan, dan hasil percobaannya telah dipakai untuk alat pendokumentasian dan pedoman untuk belajar musik (gamelan) Jawa dengan sistem notasi yang diciptakannya. Di antara beberapa percobaan sistem notasi, maka notasi Kepatihanlah yang bertahan, dikembangkan dan digunakan untuk berbagai keperluan hingga sekarang.

Melihat kenyataan ini, sangat menarik untuk dikaji bagaimana proses belajar kebudayaan yang dilakukan oleh pemusik-pemusik Jawa yang kemudian melahirkan sistem notasi musiknya sendiri.

Di Jawa pengaruh kehadiran notasi musik mulai dirasakan sejak pertengahan abad ke-19, terutama dilingkungan istana-istana kerajaan di Jawa dan para terpelajar. Mereka mengira dan berharap bahwa dengan notasi, sebagian besar komposisi musikal karawitan Jawa atau gending dapat diselamatkan dari kepunahannya. Sejak pertengahan abad ke-19 beberapa pemain musik, bangsawan, dan budayawan berusaha menemukan sistem notasi karawitan.

Sekurang-kurangnya delapan sistem notasi diperkenalkan dan dipakai untuk mencatat notasi gending Jawa. Barangkali ini juga sebuah jawaban sementara atas *stimulan* yang diberikan oleh orang-orang Barat (Eropa) atau Indo dalam membuat notasi permainan instrumen atau vokal dengan menggunakan notasi balok Barat. Ke delapan sistem notasi yang diperkenalkan tersebut adalah: notasi *Kadipaten*, notasi *Andha*, notasi *Soeryo Poetran*, notasi *Jayadipuran*,

notasi *Sariswara* disusun oleh Ki Hajar Dewantara, notasi *Rante*, notasi *Angka Kepatihan*, dan notasi *Angka Sulardi*.

Di antara sejumlah sistem notasi tersebut, hanya satu yang bertahan dan terus-menerus dikembangkan sejak diperkenalkan pertama kali pada akhir abad ke-19 hingga sekarang. Sistem notasi dimaksud adalah, notasi angka yang diperkenalkan di Kepatihan. Sistem notasi yang konon diperkenalkan pertama kali oleh Jayasudirja [kemudian bernama Wreksadiningrat I] pada sekitar tahun 1890-an ini, dikembangkan untuk berbagai keperluan menurut sudut pandang penggunaannya. Notasi Kepatihan bukan hanya untuk pendokumentasian gending agar tidak lenyap, tapi juga dipakai untuk pedoman bagi para penabuh dalam kegiatan menabuh gamelan. Bagi seorang komposer, notasi Kepatihan digunakan sebagai media interaksi dengan para pemusik ketika akan memproduksi (menyajikan) karyanya. Demikian halnya dengan para pengkaji, notasi Kepatihan digunakan sebagai alat bantu analisis dalam menafsir *pathet* untuk menemukan teori *pathet*, dan/atau menentukan tafsir *garap* gending, dan sebagainya. Notasi angka yang diperkenalkan di Kepatihan ini, atas saran Brandts Buys kepada “Panitia Titilaras Jawa” bagi sekolah-sekolah pada tahun 1940, dinamakan notasi (*nut*) Kepatihan. Maksud penamaan notasi Kepatihan adalah untuk membedakan dengan notasi angka lainnya (Sindusawarno 1960:63)

Perkembangan awal notasi Kepatihan dapat dirunut sejak diketemukannya sebuah manuskrip berwujud notasi *balungan* gending yang ditulis oleh Gandapangrawit (seorang *miji pengrebab* di istana *Kasunanan*) pada tahun 1890-an. Kemudian, disusul notasi *balungan* gending yang dihimpun oleh Warsapradangga sejak tahun 1894-1908 dan dilanjutkan oleh Atma Mardawa sampai dengan tahun 1929 (periksa <http://www.sastra.org/bahasa-dan-budaya/31-karawitan/142-koleksi-warsadiningrat/mna-1929a>). Jakub dan Wignyarumeksa mentranskrip sejumlah gending yang diterbitkan dengan judul *Serat Enut Gendhing Slendro* secara masal berkat adanya teknologi mesin cetak pada tahun 1919 (Djakoeb dan Wignjaroemeksa 1919).

Pemanfaatan notasi Kepatihan untuk kegiatan belajar gamelan dimulai ketika *Paheman Radyapustaka* mengadakan kursus menabuh gamelan untuk masyarakat umum. *Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan* yang bertugas menyelenggarakan kursus tersebut kemudian menyiapkan naskah yang berisi pengetahuan dasar menabuh gamelan dan cara memainkan gamelan dengan membaca notasi. Komisi ini menyusun dua buah buku yang digunakan sebagai pegangan atau panduan tertulis dalam menabuh gamelan bagi para siswanya. Buku tersebut adalah *Buku Piwulang Nabuh Gamelan jilidan I* (1924), dan jilid II (1925). Kursus menabuh gamelan dipimpin oleh Wreksadiningrat II. Kursus tersebut diselenggarakan sejak tahun 1924, ketika *Paheman Radyapustaka* dipimpin oleh Wuryaningrat [memimpin tahun 1914-

1926] dan dilanjutkan pada masa kepemimpinan Hadiwijaya, hingga berakhirnya kursus tersebut pada tahun 1942 (Sindusawarna 1960:12). Sistematisasi notasi angka Kepatihan pertama kali dilakukan oleh *Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan di Paheman Radyapustaka* Surakarta tersebut dengan meniru sistem notasi angka *Cheve*.

Periode perkembangan notasi angka Kepatihan berikutnya adalah ketika sekolah formal yang menyelenggarakan pendidikan seni karawitan didirikan oleh pemerintah, yaitu Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta [dan seterusnya disebut KOKAR Surakarta] pada tahun 1950, dan Akademi Seni Karawitan Indonesia [ASKI] di Surakarta pada tahun 1964. Kurikulum yang dikembangkan pada sekolah formal pasti dibatasi oleh waktu. Oleh karena itu demi efisiensi waktu dan tenaga, maka disusunlah modul-modul pembelajaran karawitan yang dirancang berdasarkan urutan tingkat kesulitan dalam belajar menabuh gamelan. Untuk memperlancar kegiatan belajar siswa, maka para guru yang sebenarnya berlatar cara belajar lisan terpaksa menuliskan bahan pelajaran dalam bentuk notasi, yang mencakup transkripsi notasi berbagai permainan instrumen antara lain; transkripsi *garap rebab*; *garap* atau *cengkok-cengkok gender barung*; *pola* dan *sekarang kendang*; notasi beberapa jenis *tembang*; dan sebagainya (Daladi dan Jumadi, wawancara tanggal 11 Oktober 2010)

Periode perkembangan selanjutnya ditengarai ketika adanya kebutuhan kepastian notasi (terutama) balungan gending. Kepastian

notasi yang dapat menunjukan wilayah nada balungan gending sangat penting. Wacana penumbuhan ilmu karawitan mulai didorong, maka notasi balungan gending yang akurat dapat digunakan sebagai salah satu alat analisis untuk menafsir garap berbagai instrumen gamelan, pathet. Keakuratan notasi balungan gending juga dapat digunakan sebagai tanda atau media perantara antara pencipta gending dengan para pengrawitnya. Akurasi notasi balungan gending tidak hanya berlaku untuk gending-gending (tradisi) lama, akan tetapi untuk hasil penciptaan komposisi musik baru yang berakar pada karawitan/gamelan pun diperlukan. Diakui atau tidak, notasi karawitan menjadi komponen penting, selain dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pembelajaran karawitan, juga sebagai media komunikasi antara pencipta dengan para pemusiknya.

Notasi Kepatihan ternyata memberikan manfaat yang lebih banyak dibandingkan sistem notasi lainnya. Inilah agaknya yang memberikan daya hidup bagi sistem notasinya itu sendiri sehingga dapat melintasi ruang dan waktu. Notasi Kepatihan juga menembus batas ruang budaya karawitan Jawa. Notasi ini tidak hanya dipakai sebagai media transmisi atau pewarisan dan alih ketrampilan baik di sekolah-sekolah formal maupun perkumpulan-perkumpulan karawitan di Surakarta, akan tetapi juga dipakai di suatu wilayah budaya yang pernah memiliki sistem notasinya sendiri. Kehadirannya kemudian menggeser peran sistem notasi karawitan setempat. Intensitas penggunaan notasi *Andha*

menurun, yang ditengarai sedikitnya jumlah kajian karawitan Jawa maupun pengajaran dan pembelajaran karawitan dengan menggunakan media notasi *Andha*.

Notasi Kepatihan ternyata telah menempuh perjalanan panjang yang penuh dengan perdebatan diantara pemerhati dan pemikir karawitan Jawa. Perdebatan terjadi berkaitan dengan penandaan dengan angka-angka sebagai tanda nada dari nada besar ke nada kecil, dan juga mengapa menggunakan angka *arabic*, dan sebagainya. Perdebatan yang terjadi sejak tahun 1920 sampai 1940 -an ini didukung oleh suasana akademik yang terbangun diantara para terpelajar saat itu, sehingga memungkinkan terjadinya wacana ini. Perdebatan paling sengit terjadi antara Dewantara dengan Purbacaraka, yang dimuat dalam majalah *Poejangga Baroe* (Sumarsam 2003:198-199, 416-417). Perdebatan tidak hanya terjadi diantara dua orang tersebut, tapi juga diantara seniman dan budayawan lainnya (Sindusawarno 1960:58).

Dari gambaran tersebut, makin jelas keberadaan dan kegunaan notasi, terutama notasi Kepatihan. Oleh karena itu notasi Kepatihan selalu dikembangkan berdasarkan perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Keberadaan dan kegunaan notasi karawitan berkaitan dengan tingkat pentingnya kehidupan berkarawitan dapat merujuk pada pernyataan Supanggah, sebagaimana dirumuskan dalam tulisannya, *Bothekan Karawitan I*, sebagai berikut.

“Masalah utama suatu jenis notasi, terutama untuk karawitan sebenarnya bukan terletak semata-mata pada kemampuan atau

keakuratan atau kepraktisan atau kemudahan pengaplikasian suatu jenis notasi karawitan, apapun jenisnya atau dari manapun asalnya. Dalam menterjemahkan bunyi ke dalam bentuk simbol – atau sebaliknya- bukan semata-mata pada kemampuan pengrawit dalam menterjemahkan simbol ke permainan ricikannya, tetapi lebih pada apakah suatu notasi karawitan atau musik memang diperlukan oleh dan menunjang perkembangan (dalam berbagai aspeknya) kehidupan suatu jenis karawitan”. (Supanggah 2002:117)

Apakah benar notasi karawitan diperlukan dalam menunjang perkembangan kehidupan karawitan dalam berbagai aspeknya. Notasi karawitan memang tidak atau belum mampu mencapai tingkat akurasi yang mencerminkan bagaimana permainan garap karawitan yang sesungguhnya secara keseluruhan. Akan tetapi pada kenyataannya, sekarang notasi karawitan sangat diperlukan untuk berbagai keperluan. Kegiatan pengajaran karawitan yang dilakukan oleh masyarakat umum, dan /atau proses pembelajaran karawitan pada sekolah-sekolah seni sejak berpuluh tahun yang lalu telah menggunakan jasa notasi karawitan. Penciptaan karya baru karawitan baik yang tradisonal maupun kontemporer juga menggunakan jasa notasi karawitan. Demikian halnya dengan pengkajian karawitan telah menggunakan notasi karawitan sebagai alat bantu analisisnya. Notasi karawitan dalam berbagai keperluannya telah digunakan oleh para seniman, guru dan/atau pelatih karawitan untuk pencatatan dan/atau pendokumentasian karawitan, pembelajaran karawitan, penyajian karawitan, dan membantu ingatan para seniman sekaligus sebagai stimulan ketika menyajikan karawitan. Bagi para pengkaji karawitan,

notasi akan dapat digunakan sebagai bahan sekaligus alat didalam menganalisa dan mengkaji karawitan.

Oleh karena itu penting kiranya untuk diperhatikan apa manfaat dan untung-ruginya penggunaan notasi karawitan bagi kehidupan karawitan. Beberapa alternatif juga perlu dipertimbangkan untuk menghindari ketergantungan terhadap notasi untuk berbagai kegunaan, keperluan dan kepentingan sebagaimana dinyatakan oleh Supanggah (Supanggah 2002:118).

B. Perumusan Masalah

Notasi karawitan, utamanya notasi Kapatihan yang masih bertahan hingga sekarang akan dikaji terutama dalam hal tingkat kebertahanannya, penggunaannya dalam keperluan praktis karawitan maupun sebagai alat bantu analisis dalam pengkajian karawitan dalam kaitannya dengan dunia karawitan sekarang yang selalu berkembang.

Notasi Kapatihan dianggap memiliki keluwesan untuk dikembangkan lebih lanjut. Penggunaan notasi Kapatihan untuk berbagai keperluan, baik untuk keperluan praktis belajar menabuh maupun sebagai media bantu analisis dalam menggarap dan mengkaji teoretik karawitan telah menempatkan notasi ini sebagai pilihan utama para pebelajar maupun pengkaji karawitan. Faktor-faktor lainnya yang memungkinkan notasi Kapatihan dapat bertahan begitu lama dibandingkan dengan notasi sejenis. Peranan lembaga-lembaga formal

penyelenggara pendidikan seni, keterlibatan para intelektual, seniman dan guru karawitan dalam proses pendidikan, serta masyarakat sebagai pendorong sekaligus pengguna hasil kreasi seni dapat dipastikan menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberlanjutan notasi Kepatihan.

Pemanfaatan notasi karawitan yang sangat *intens*, terutama dengan didirikannya sekolah-sekolah formal seni karawitan patut diduga telah berpengaruh terhadap keberagaman garap karawitan Jawa. Garap karawitan Jawa yang dicirikan oleh keberagaman telah terpengaruh oleh hadirnya notasi menjadi bentuk garap yang relatif seragam. Akan tetapi benarkah penggunaan notasi kepatihan secara intensif telah mengakibatkan keseragaman garap karawitan.

Berdasarkan uraian singkat tentang permasalahan perkembangan dan penggunaan notasi Kepatihan tersebut, dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan, yang rumusannya sebagai berikut.

1. Mengapa notasi Kepatihan dapat bertahan dan berkembang hingga sekarang?.
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan notasi Kepatihan dapat bertahan dan berkembang hingga sekarang?.
3. Bagaimana kontinuitas dan perkembangan sistem notasi Kepatihan dalam kehidupan karawitan Jawa sekarang ?.

C. Tujuan dan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan analisis yang tepat mengenai kebertahanan dan perkembangan notasi Kepatihan dan dampaknya terhadap kehidupan karawitan Jawa sekarang. Hasil penelitian ini akan ditulis dalam sebuah tesis dengan judul Notasi Kepatihan: Kebertahanan, Perkembangan dan Dampaknya terhadap Kehidupan Karawitan.

Penelitian dan tulisan tentang perkembangan dan pemanfaatan notasi Kepatihan dalam berbagai keperluan telah dilakukan oleh beberapa penulis. Selama ini informasi tentang keberadaan dan perkembangan notasi karawitan, khususnya notasi kepatihan merupakan potongan-potongan yang kurang terorganisasikan dengan baik. Oleh karena itu dalam tesis ini dijelaskan bagaimana notasi karawitan sebagai hasil kebudayaan manusia Jawa ini diciptakan, perubahan dan perkembangan yang terjadi, serta aspek kesejarahannya, maupun lingkungan budayanya. Aspek kesejarahan notasi Kepatihan sendiri sangat jarang disinggung dalam tulisan-tulisan terdahulu. Marc Perlman telah memulai dengan merumuskan sejarah notasi *Rante*, akan tetapi tidak menyinggung notasi Kepatihan.

Perubahan dan perkembangan sistem notasi kepatihan telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini menunjukkan sistem notasi Kepatihan memiliki daya hidup hingga tetap bertahan sampai sekarang. Keberadaan sistem notasi Kepatihan dalam proses

pembelajaran, pendokumentasian dan penyajian serta pengkajian dapat dipastikan mempunyai dampak, baik yang positif maupun yang negatif.

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan maupun pijakan untuk para pembaca terutama yang berminat melakukan pengkajian karawitan. Pada sisi yang lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian serupa dalam perspektif yang berbeda. Selanjutnya, tesis ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pembaca yang memiliki perhatian terhadap keberlangsungan kehidupan karawitan. Mereka dapat memilah dan memilih langkah yang tepat agar dampak negatif dari pemanfaatan notasi Kepatihan tidak perlu terjadi. Penelitian tentang kemanfaatan sistem notasi kiranya harus mendapatkan perhatian, mengingat peranan dan fungsi notasi sekarang yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan karawitan itu sendiri.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan tentang notasi karawitan, khususnya notasi angka Kepatihan telah banyak dilakukan terutama oleh para praktisi karawitan, maupun peneliti-pengkaji Karawitan. Berbagai sudut pandang telah dipakai untuk mengkaji keberadaan notasi kepatihan, baik dari sudut pandang pemiliknya (*insiders*) maupun dari luar

(outsiders) antara lain sudut pandang sejarah, budaya, sosial, dan atau sudut pandang yang lain. Akan tetapi buku-buku dan hasil penelitian yang dilakukan tersebut belum menjelaskan bagaimana persebaran notasi karawitan dilakukan oleh para penyebarinya. Kronologis mengenai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada sistem notasi Kepatihan yang dikaitkan dengan ruang sosialnya dan penggunaannya dalam berbagai kepentingan, juga belum dilakukan oleh para peneliti. Hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana dampak atas penggunaan notasi kepatihan terhadap kehidupan karawitan Jawa.

Buku dengan judul *Bothekan Karawitan* (2002) tulisan Rahayu Supanggah, tulisannya cukup komprehensif mengenai pemunculan berbagai notasi karawitan dan perkembangannya sebagai teknologi pembelajaran karawitan. Akan tetapi Supanggah tidak menunjukkan tata urutan kronologis pemunculan dan perkembangan notasi Kepatihan dengan jelas, dalam konteks sosialnya. Beberapa dampak negatif dari penggunaan notasi Kepatihan dalam proses pembelajaran dan penyajian karawitan dijelaskan oleh Rahayu Supanggah dengan baik. Pandangan Supanggah mengenai dampak negatif dari penggunaan notasi karawitan dalam proses pembelajaran maupun penyajian karawitan harus dilihat ulang sesuai dengan kondisi masyarakat sekarang.

Keseragaman dan/atau keberagaman garap karawitan tidak seharusnya dibebankan hanya terhadap intensitas penggunaan sistem notasi semata. Akan tetapi harus dikaitkan dengan perubahan yang

terjadi pada masyarakatnya. Penekanan terhadap dampak penggunaan notasi dalam penyajian karawitan yang secara nyata seharusnya dilihat dari cara pengajaran, proses pembelajaran, hubungan interaksi guru/pelatih dengan murid, orientasi belajar para siswa, ajang pergelaran/pelatihan, dan anggapan masyarakat terhadap karawitan. Oleh karena itu pandangan Supanggah tentang dampak negatif penggunaan notasi karawitan akan digunakan sebagai pedoman untuk melihat kenyataan kehidupan karawitan sekarang.

Hasil penelitian yang ditulis dalam tesis ini akan melengkapi tulisan Supanggah dengan mengajukan pandangan penulis tentang dampak positif dan negatif terhadap penggunaan sistem notasi Kepatihan. Supanggah sendiri dalam tulisannya memberikan ruang yang sangat luas bagi keberadaan notasi karawitan sebagaimana dinyatakannya dalam *Bothekan Karawitan I*:

“..Kiranya masih banyak lagi permasalahan yang berhubungan dengan notasi/titilaras karawitan, terutama kaitannya dengan penggunaannya dalam dunia karawitan sekarang ini, yang selalu beubah dan berkembang..” (Supanggah 2002:118).

Berpijak dari pernyataan Supanggah tersebut, penulis akan menjelaskan keberadaan notasi Kepatihan dalam berbagai konteksnya sekarang.

Buku dengan judul *Traditional Music in Modern Java, Gamelan in a Changing Society* (1980) tulisan Judith Becker, membicarakan perubahan dari tradisi lisan ke tradisi tulis yang diindikasikan melalui penggunaan notasi yang pada dasarnya berasal dari budaya tradisi tulis

Eropa. Perubahan yang terjadi dalam penggunaan notasi musik tidak semata-mata karena musik Jawa sangat memerlukan sebuah cara penulisan musiknya, akan tetapi juga berkait dengan perubahan yang terjadi pada masyarakatnya. Pernyataan Becker ini akan sangat bermanfaat bagi penulisan tesis ini, seberapa besar pengaruh perubahan yang terjadi pada masyarakat terhadap peengadopsian sistem notasi.

Tulisan Marc Perlman dengan judul “Asal-usul Notasi Gendhing Jawa di Surakarta: Suatu Rumusan Sejarah Nut Rante” (1991) dimuat dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, jurnal MMI tahun II no.2, merupakan hasil penelitiannya terhadap keberadaan notasi Rante dalam sudut pandang sejarah. Informasi yang disampaikan oleh Perlman sangat bermanfaat untuk menghubungkan pemunculan notasi *Rante* dengan notasi Kepatihan.

Jaap Kunst dalam bukunya berjudul *Music in Java Its History, Its Theory and Its Technique, 2 volume* (1973,ed.Heins) meninggalkan ruang yang sangat luas tentang sejarah notasi Kepatihan. Buku ini tidak memuat informasi tentang keberadaan sistem notasi yang muncul di Surakarta, bahkan notasi Kepatihan hanya terdapat pada bagian lampiran saja. Sejarah notasi asli yang ditulis Kunst hanya yang berasal dari istana-istana bangsawan Yogyakarta (Kunst 1973:499). Tesis ini akan mengisi ruang kosong yang ditinggalkan Kunst dimaksud.

Buku dengan judul *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (2003) yang ditulis Sumarsam sangat menarik karena

membicarakan interaksi antar budaya yang berlangsung (terutama) di istana-istana yang telah melahirkan budaya baru. Implikasi terjadinya interaksi tersebut adalah pemanfaatan teknologi baru, termasuk diantaranya sistem notasi musik untuk metoda pencatatan karawitan. Kajiannya sangat menarik karena dikaitkan dengan latar sosial dan budaya saat itu. Oleh karena itu pandangan-pandangannya sangat bermanfaat dan selanjutnya akan digunakan untuk meletakkan peristiwa sejarah masa lalu sebagai landasan untuk melihat perkembangan notasi karawitan Jawa sampai masa sekarang.

Tulisan Sindusawarno yang berjudul “Radyapustaka dan Noot Angka” dalam buku peringatan *Nawa Windu Radyapustaka* (1960), memuat wacana tentang penggunaan notasi karawitan yang berkembang pada tahun 1920-an. Masa ini ditandai penggunaan dan sistematisasi notasi Kepatihan yang mengacu pada sistem *solfege* untuk kegiatan belajar menabuh gamelan. Hal ini cukup menarik, karena upaya Radyapustaka ini kemudian melahirkan dua buah buku petunjuk praktik menabuh gamelan dengan notasi. Buku-buku dimaksud adalah *Buku Piwulang Nabuh Gamelan* jilid I (1924) dan jilid II (1925). Buku-buku ini memuat pengetahuan dasar mengenai praktik menabuh gamelan dan transkripsi permainan beberapa instrumen gamelan Jawa. Isi buku ini bermanfaat untuk melihat kelemahan dari sistem yang dibuat oleh Jatiswara dan penulis lainnya.

Beberapa buku lain yang memuat tentang notasi karawitan dipakai untuk melihat perbedaan diantara sistem yang digunakan maupun ruang sosial yang dipakai untuk publikasi hasil penyusunan sistem notasi dimaksud. Buku-buku tersebut antara lain; *Serat Pakem Wirama Wileding Pradangga* ditulis oleh sebuah tim yang dipimpin oleh Wiroguno (1932); *Serat Pradangga* ditulis oleh Bagus Sulardi (1918) merupakan buku pedoman bagi siapa saja yang akan belajar gamelan dalam tingkat elementer; *Serat Sujarah utawi Riwayating Gamelan Wedhapradangga* (1944) ditulis oleh Prajapangrawit, dialih-tuliskan oleh Sogi Sukijo dan Renggasuhana (1990) merupakan ensiklopedi karawitan Jawa lisan yang memuat beberapa informasi tentang keberadaan notasi karawitan Jawa. Isi tulisan Prajapangrawit ini harus dipertanyakan ulang tentang kebenaran informasinya. Informasi Prajapangrawit yang berkaitan dengan keberadaan notasi karawitan akan digunakan sebagai pembanding dengan tulisan lainnya untuk kemudian diambil kesimpulannya.

Buku dengan judul *Pengetahuan Karawitan I dan II* (1975) ditulis oleh Martapangrawit sangat kaya akan informasi mengenai perkembangan kehidupan (pemikiran) pengetahuan karawitan. Beberapa konsep yang ditawarkan oleh Martopangrawit diwujudkan dalam bentuk notasi angka, misalnya konsep arah nada, konsep *cengkok mati*, konsep *padhang-ulihan*, konsep *pathet* dan sebagainya. Tulisan Martapangrawit ini akan digunakan untuk mendukung

pembuktian bahwa notasi Kepatihan akan tetap bertahan sepanjang karawitan itu hidup.

Manuskrip-manuskrip yang berisi hasil transkripsi sejumlah gending Jawa dan tersimpan di *Reksapustaka* Mangkunegaran dan *Radyapustaka*, antara lain; *Buk Gendhing Slendro* (Gandapangrawit 1890- an), *Nut Gendhing slendro dan pelog* (Warsapradangga 1905,1907) akan digunakan sebagai bahan untuk melihat produk budaya masa lalu yang akan dianalisis untuk melihat kondisi kehidupan karawitan kita sekarang. Catatan pribadi, notasi asli (*genuine*) yang dibuat para pencipta karya karawitan tradisi maupun baru, akan dianalisis untuk keperluan penulisan tesis ini. Catatan pribadi milik Martapangrawit tanpa judul dan tanpa angka tahun berisi notasi Balungan gendhing, yang merupakan turunan dari buku titilaras milik Wirawiyaga. Notasi asli karya baru karawitan yang disusun oleh Rahayu Supanggah juga menjadi bagian penting dari perjalanan sejarah notasi karawitan.

E. Kerangka Teoretis

Notasi karawitan adalah produk manusia dalam konteks sosial dan budayanya. Dalam konteks sosial berarti menyangkut semua produk manusia yang berkaitan dengan manusia lainnya, maka notasi karawitan sebagai produk manusia harus diletakkan dalam kolektifitas tersebut. Dalam konteks budaya, notasi karawitan merupakan produk manusia yang dilahirkan berdasarkan sistem pengetahuan, sistem

norma, dan sistem nilai yang berlaku pada masyarakatnya. Sistem pencatatan Karawitan pada awalnya bukanlah produk budaya asli manusia Jawa atau bahkan Nusantara. Sistem yang digunakan merupakan pinjaman dari budaya Barat. Peminjaman kebudayaan tersebut dilakukan karena belum diketemukannya sistem pencatatan yang berasal dari budaya Jawa sendiri. Sehingga pemanfaatan notasi musik Barat adalah bersifat sementara.

Notasi Karawitan merupakan hasil pembaruan dan penemuan produk budaya (inovasi dan invensi) yang diakibatkan oleh terjadinya kontak antara (interaksi) budaya asing (Eropa) dengan budaya asli (Jawa). Pada awalnya interaksi terjadi antar individu. Dalam konteks interaksi di bidang musik, terjadi ketika istana-istana kerajaan Jawa harus menyelenggarakan upacara dan pesta untuk menyambut tamu-tamu Belanda yang mengharuskan kehadiran jenis musik Barat. Dari peristiwa ini akhirnya memaksa pemerintah kerajaan Jawa menyiapkan pemusiknya sendiri. Maka mulailah orang Jawa mempelajari salah satu unsur kebudayaan dalam sub unsur kebudayaan musik Barat. Cara belajar musiknya diduga sebagaimana cara orang Eropa belajar musik mereka yaitu menggunakan notasi. Orang Jawa yang tercatat pernah belajar musik Barat kepada guru musik dari Belanda di Batavia adalah Nagabanda. Nagabanda lah yang kemudian mengajarkan kepada murid-muridnya orang Jawa, antara lain Karini (Perlman 1991:45).

Karini adalah pegawai bagian musik di istana Mangkunegaran yang dianggap sebagai penemu pertama notasi karawitan Jawa. Karini kemudian bekerjasama dengan Gunasentika dan berhasil menyusun sebuah sistem notasi yang secara visual mirip dengan notasi balok Barat. Hasil karya Karini ini kemudian dinamakan notasi *Rante*, diduga merupakan sejarah awal penulisan notasi karawitan Jawa asli di Surakarta (Prajapangrawit 1990:167). Notasi *Rante* yang diperkirakan telah digunakan pada pertengahan kedua abad ke-19, ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan perkembangan karawitan. Beberapa temuan baru notasi karawitan Jawa, kemudian diperkenalkan oleh individu-individu lainnya yang menaruh perhatian terhadap keberadaan dan pemanfaatan sistem notasi karawitan. Salah satu temuan baru notasi karawitan yang paling fenomenal adalah notasi angka yang diperkenalkan dilingkungan Kepatihan Surakarta. Notasi angka ini dikemudian hari dikenal dengan nama notasi Kepatihan.

Notasi *Kepatihan* merupakan salah satu hasil penemuan baru yang bersifat solutif bagi notasi *Rante*. Penemu notasi Kepatihan diyakini adalah Jayasudirja yang kelak bernama Wreksadiningrat I. Akan tetapi bukti otentik temuan Jayasudirja yang berupa dokumen tertulis belum pernah diketemukan. Dokumen paling tua yang dapat ditemukan adalah notasi balungan gending Jawa tulisan tangan (*carik*) yang dihimpun oleh Gandapangrawit. Dokumen ini merupakan koleksi Reksapustaka Mangkunegaran dengan nomor F 46. Gandapangrawit

diperkirakan menulis notasi tersebut pada tahun 1890- an, sebagaimana keterangan tambahan yang diberikan oleh *Surakarta Manuscript Project (SMP)*.

Notasi Kepatihan mengalami perubahan yang cukup dinamis. Perubahan dan perkembangan notasi Kepatihan juga terjadi dalam kaitannya dengan fungsi notasi itu sendiri, dan terus berkelanjutan hingga sekarang. Penemuan notasi Kepatihan sejak dimunculkan pertama kali hingga saat sekarang dengan segala perubahan dan fungsinya sangat menarik untuk dikaji kesejarahannya. Oleh karena itu penelitian tentang notasi Kepatihan akan menggunakan kerangka teori dan pendekatan sejarah.

Sejarah merupakan aktualitas masa lampau, semestinya meliputi seluruh peristiwa yang terjadi pada masa lampau, baik yang meliputi alam maupun manusia. Pengertian yang lebih tegas, sejarah hanya meliputi seluruh peristiwa masa lampau manusia. Konsepsi yang tepat dari sejarah adalah ide perubahan (Garraghan 1948:2).

Menurut Gottshcalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Membangun kembali imajinasi peneliti terhadap masa lampau berdasarkan data-data yang diperoleh dan telah melalui proses tersebut dalam bentuk tulisan, disebut historiografi (Gottschalk 1986:32). Masa lampau menurut Kaplan dan Manners dapat berarti kejadian yang baru saja berlangsung beberapa menit yang lalu, tetapi juga dapat berupa

kejadian yang berlangsung pada lima tahun, bahkan lima ratus tahun yang telah lewat (Kaplan dan Manners 2002:92).

Sistem notasi karawitan Jawa adalah hasil kegiatan kebudayaan manusia masa lampau yang diperkirakan sudah digunakan sebagai pencatatan karawitan sejak tahun 1880-an. Penemuan baru dan perubahan cara pencatatan karawitan dalam bentuk notasi terus terjadi pada masa-masa sesudahnya. Perubahan dan perkembangan notasi karawitan serta pemanfaatannya oleh manusia bahkan tetap berlangsung hingga memasuki milenium ketiga.

Kaplan dan Manners menjelaskan bahwa dalam membicarakan masa lampau yang lebih dekat, ada kemungkinan bahwa seseorang dapat mengandalkan pengalaman pribadinya dan ditambah laporan atau amatan dari para informan yang hidup sejaman. Sedangkan dalam membicarakan masa lampau yang jauh sudah barang tentu pengalaman pribadi tidak dapat digunakan. Oleh karena itu harus bersandarkan kepada bukti-bukti petunjuk tak langsung yang terdapat dalam artefak, catatan-catatan semasa, dan dokumen-dokumen lain. Pengalaman penulis belajar karawitan sejak tahun 1974 hingga sekarang merupakan kesaksian yang dapat melengkapi data tentang keberadaan dan kegunaan notasi Kepatihan. Fakta-fakta sejarah tidak dapat berbicara sendiri, karenanya data-data yang diperoleh harus ditafsir dan disaring melalui pemikiran penulis sejarah. Tidak ada perbedaan antara metodologi penulisan sejarah yang baru saja berlangsung maupun yang

telah lama berlangsung. Semua sejarah pada dasarnya adalah sejarah kontemporer (Kaplan dan Manners 2002:92).

Penulis akan mencoba membangun kembali atau setidaknya menangkap kembali masa lampau notasi karawitan berdasarkan subyektifitas penulis. Hasil sintesa penulis dalam proses pencarian sumber sejarah dan penilaian terhadap data-data yang berasal dari berbagai sumber dan pengalaman pribadi, diharapkan menjadi tulisan sejarah kontemporer. Sejarah kontemporer mengacu pada kondisi sekarang dengan mempertimbangkan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Garraghan 1957:19).

Penelitian sejarah notasi Kepatihan, perkembangan dan dampaknya terhadap kehidupan karawitan juga akan menggunakan ilmu bantu dalam penelitian sejarah, yakni kronologi. Kronologi atau ilmu pengetahuan berkenaan dengan prinsip-prinsip yang melengkapi ukuran tentang waktu dimana dapat memungkinkan menandai peristiwa-peristiwa tertentu dalam urutan waktu (Garraghan 1957:89). Sebagaimana pandangan Kaplan dan Manners, maka penulisan sejarah notasi Kepatihan tidak dilandasi semata-mata pada kronologisnya, tetapi juga akan dihubungkan dengan perspektif evolusi dan fungsional (Kaplan dan Manners 2002:94). Teori perubahan kebudayaan akan digunakan untuk menganalisis hubungan antara penulisan dalam perspektif sejarah dengan perspektif evolusi dan fungsi.

Kebertahanan sistem notasi Kapatihan menunjukkan bagaimana ia memiliki daya tahan sehingga dapat hidup berkelanjutan. Sedyawati menjelaskan bahwa kebertahanan adalah kemampuan suatu budaya dalam mempertahankan diri dari sentuhan atau dorongan dan ancaman dari budaya lain. Sentuhan atau dorongan dan ancaman dapat berasal dari dalam maupun dari luar kebudayaan itu sendiri. Dorongan perubahan dari dalam kebudayaannya sendiri antara lain disebabkan oleh sifat alami dari masyarakat pemilik budaya yang selalu ingin berubah, faktor kejenuhan dan keinginan bereksplorasi, serta adanya anggota masyarakat yang memiliki naluri perintis dan mampu mengaktualisasikannya berkat kemampuan tertentu yang ada padanya. Kemampuan tersebut dapat berasal dari kharisma yang dimilikinya, atau berkaitan dengan fungsi kepemimpinan tertentu yang dipegangnya dalam masyarakat bersangkutan (Sedyawati 2007:35-36).

Perubahan-perubahan aktualitas kebudayaan sebagaimana pandangan Sedyawati, telah dilakukan oleh para perintis yang memiliki kharisma dan kepemimpinan serta pengetahuan tertentu dalam masyarakatnya. Karini dan Gunasentika adalah perintis-perintis yang berhasil mengaktualisasikan dirinya dengan karya ciptanya yang baru dan menjadi titik awal pemanfaatan notasi karawitan sebagai media dokumentasi dan pengajaran karawitan Jawa.

Pelembagaan cara pengajaran dari sifatnya yang personal dan informal menjadi bentuk klasikal dan formal diduga menjadi salah satu

faktor terjadinya perubahan mendasar dalam pembelajaran karawitan. Kursus menabuh gamelan di *Paheman Radyapustaka* yang semi formal dan proses pembelajaran karawitan yang diselenggarakan oleh sekolah formal di KOKAR Surakarta dan ASKI Surakarta telah menjadikan notasi Kepatihan terus bertahan dan berkembang.

Seturut pandangan Sartono Kartodirjo bahwa dalam masa pembangunan bangsa timbul persoalan tentang tujuan pendidikan. Sekolah tidak hanya sebagai latihan untuk suatu jenis pekerjaan tetapi juga bagaimana menyelenggarakan pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut (Kartodisdjo 1994:3). Sehubungan dengan itu, jenis dan tujuan pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan dalam masyarakat. Sumber-sumber kebudayaan tradisional seperti halnya karawitan Jawa perlu diinterpretasikan sesuai dengan perspektif baru dalam pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan kesenian khususnya karawitan Jawa juga sepatutnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekarang. Penyelenggaraan pendidikan kesenian harus mampu menumbuhkan kretivitas anak didiknya. Oleh karena itu peranan para intelektual seni berkewajiban untuk mengembangkan dan menginterpretasikan nilai budaya tradisional kedalam perspektif baru dalam hubungannya dengan pendidikan yang mencerdaskan bangsa.

Proses pembelajaran karawitan yang berasal dari tradisi lisan harus diinterpretasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Pendidikan formal memiliki keterbatasan dalam penyelenggaraannya,

oleh karena itu harus diupayakan agar proses pembelajarannya dapat berlangsung efektif dan efisien tanpa meninggalkan upaya membangun kreativitas siswanya.

Penyelenggaraan pendidikan meliputi tiga aspek, yaitu masukan (input), proses, dan hasil (output). Dalam proses belajar mengajar diperlukan teori belajar atau teori instruksional dan model-model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teori belajar menurut Gagne merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme, dimana dalam proses belajar akan terdapat dua fenomena. Kedua fenomena tersebut adalah: 1) meningkatnya ketrampilan intelektual sejalan dengan meningkatnya umur serta latihan yang diperoleh individu, dan 2) belajar akan lebih cepat bilamana strategi kognitif dipakai dalam memecahkan masalah secara lebih efisien (Sukanto 1996:30). Sedangkan model pembelajaran yang bersifat umum, terutama model tutorial dapat digunakan untuk menguji seberapa besar manfaat model ini bilamana diterapkan dalam pembelajaran praktik karawitan. Sudah barang tentu tidak ada teori belajar dan model belajar yang sangat ideal bagi pembelajaran praktik karawitan. Dengan demikian diperlukan modifikasi model tutorial yang dikembangkan berdasarkan basis kemampuan pembelajarannya masing-masing.

Notasi Kepatihan dan notasi-notasi karawitan lain hanyalah sebuah media atau materi yang dapat digunakan untuk kegunaan apa

saja. Oleh karena itu ia bukan penyebab kemunduran garap karawitan dan faktor penghambat bagi kreativitas para seniman atau pemain musik. Proses kreatif muncul dari individu-individu dalam mengembangkan bakat yang dimilikinya. Hidup kreatif berarti upaya seseorang untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal, menjajaki gagasan baru, aktivitas baru, tempat baru, mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan, masalah orang lain dan masalah kemanusiaan (Munandar 2002:25). Oleh karena itu kreativitas dapat diajarkan dalam konteks yang *content free*, dalam arti lepas dari bidang materi tertentu. Sifat-sifat kreatif melekat pada individu-individu, bukan sosial. Konsep kreativitas yang dirumuskan oleh Rhodes berdasarkan puluhan pengertian mengenai kreativitas, secara umum dirangkum dalam pendekatan Empat P. Pendekatan Empat P adalah keterkaitan yang menyatu dari Pribadi atau person, Proses, Press atau dorongan, dan Produk (Munandar 2002:25). Artinya pribadi yang kreatif akan selalu terlibat dalam proses kreatif, dan dengan dorongan masyarakat atau lingkungan akan menghasilkan produk yang kreatif pula (Munandar 2002:26). Notasi Kepatihan hanyalah sekedar media atau materi yang digunakan oleh seseorang dalam proses menjadi kreatif dan atas dorongan lingkungannya berusaha menghasilkan karya seni yang baru.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan untuk meneliti keberthanan dan perkembangan sistem notasi Kepatihan serta dampaknya terhadap kehidupan karawitan, akan dilakukan melalui dua cara dalam mengumpulkan data yaitu studi pustaka, dan wawancara. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dalam konteks perubahan kebudayaan, maka studi pustaka menjadi sangat penting.

Langkah-langkah dalam mengumpulkan data yang diperlukan adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber-sumber kesejarahan notasi karawitan. Langkah pengumpulan sumber atau heuristik dengan cara mencari sumber informasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari sumber informasi dari beberapa perpustakaan antara lain; perpustakaan ISI Surakarta; perpustakaan SMK Negeri 8 Surakarta; Museum Radyapustaka Surakarta; dan Reksapustaka Mangkunegaran. Sumber informasi yang didapatkan dari perpustakaan atau institusi lain berupa dokumen yang meliputi dokumen tertulis atau tidak berupa tulisan, resmi atau tidak resmi, dan primer atau bukan primer (Gottschalk 1986:38). Sumber sejarah yang lain adalah pengalaman atau saksi mata dari seseorang yang dapat berupa tulisan maupun cerita tentang ingatan terhadap suatu kejadian yang dialami, dan atau cerita yang berasal dari sumber lisan lain.

Pengumpulan informasi dari saksi mata dilakukan dengan cara wawancara. Menurut Syamsudin setelah kegiatan pengumpulan sumber kemudian dilakukan klasifikasi sumber. Klasifikasi sumber secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu berupa peninggalan-peninggalan dan catatan-catatan (Syamsudin 2007:96). Untuk keperluan penelitian ini semua sumber yang memuat informasi tentang keberadaan notasi karawitan Jawa dikumpulkan, baik sumber primer maupun sekunder, baik tulisan maupun lisan.

Buku-buku yang memuat informasi awal perkembangan notasi Kepatihan cukup sulit ditemukan, selain karena tidak pernah terpublikasikan, juga sangat terbatas. Oleh karena itu terpaksa mengambil sumber sekunder yang kemudian disilangkan, diperbandingkan dan dipersamakan data dari satu sumber dengan sumber lainnya agar mendapatkan informasi yang diperlukan. Dokumen-dokumen asli yang masih tersimpan di Reksapustaka Mangkunegaran dan Museum Radyapustaka jumlahnya sangat terbatas.

Pengumpulan informasi dengan wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai cara belajar karawitan seseorang sehingga menjadi penabuh gamelan yang (setidaknya) mahir. Informan yang ditetapkan sifatnya terpilih agar mendapatkan gambaran yang pasti mengenai cara belajar tersebut. Katagori yang pertama adalah seniman pengrawit yang berdarah seni, secara genetika darah seni mengalir didalamnya. Katagori kedua adalah seniman pengrawit yang

bukan keturunan seniman, yaitu untuk membuktikan bahwa dengan belajar yang sungguh-sungguh baik melalui pendidikan formal seni maupun informal dengan atau tidak dengan media belajar berupa notasi, tetap dapat menjadi seorang seniman pengrawit yang tangguh.

Informan-informan yang termasuk dalam kelompok pertama antara lain Sukamso dan Al. Suwardi. Sukamso adalah seorang pengrawit yang mumpuni dan serba bisa, orang tuanya adalah pengrawit yang mumpuni dijamannya. Aloysius Suwardi juga pengrawit yang mumpuni dan serba bisa sekaligus pencipta komposisi baru karawitan. Informasi yang diperoleh dari kedua informan tersebut untuk mendapatkan data tentang cara belajar karawitan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah, serta bagaimana cara mereka mengajar kepada siswa-siswanya.

Kategori ke dua antara lain Suyadi dan Wakija. Suyadi adalah seorang pengrawit otodidak yang belajar dengan cara *niteni* permainan instrumen dari pengrawit-pengrawit yang dianggap sebagai gurunya. Suyadi belajar menabuh dan menyusun pengetahuannya dengan mencatat permainan sejumlah instrumen yang menarik perhatiannya (Suyadi, wawancara tanggal 5 Desember 2007). Proses kesenimanannya Wakija juga dibentuk dari *tarub* ke *tarub*, meskipun orang tuanya bukan pengrawit [pemain keroncong], tetapi semua saudaranya menjadi pengrawit hebat. Oleh karena belajar secara lisan maka Wakija merasa

tidak perlu menggunakan notasi untuk mempelajari garap karawitan (Wakija, wawancara tanggal 7 Desember 2007).

Informan yang lain adalah siswa atau lulusan dari sekolah-sekolah seni, antara lain Suroso Daladi dan Jumadi yang menempuh pendidikan di KOKAR Surakarta masing-masing pada tahun 1953 dan 1957.

Langkah selanjutnya adalah penelitian terhadap dokumen dan sumber-sumber lain. Penelitian atau kritik sumber ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keaslian informasi dari sumber dimaksud. Penelitian dokumen dilakukan atas beberapa notasi kuna yang terdapat di Reksapustaka Mangkunegaran dan koleksi Museum Radyapustaka. Koleksi notasi kuna yang terdapat di Reksapustaka Mangkunegaran adalah *Buk Gending Slendro* tulisan Gandapangrawit. Untuk mendapatkan koleksi notasi kuna gending Jawa dari Museum Radyapustaka sangat sulit, oleh karena itu penulis meneliti kopi atau turunan dokumen yang telah diperbarui dan ditransliterasi oleh Yayasan Cahaya Lestari dalam proyek digitalisasi dan diunggah dalam situs web: [sastra.org/bahasa- dan-budaya/31-karawitan](http://sastra.org/bahasa-dan-budaya/31-karawitan).

Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data dan menganalisa data-data. Gari hasil analisa tersebut kemudian dipilah data-data yang diperlukan dan menyingkirkan data yang tidak

diperlukan. Selanjutnya menyusun sintesa untuk keperluan penulisan hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian untuk tesis dengan judul Notasi Kepatihan: Kebertahanan, Perkembangan dan Perubahan Kegunaannya dalam Karawitan Jawa terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan tentang pembentukan dan perkembangan notasi karawitan Jawa. Bab ini akan menguraikan tentang awal mula penggunaan notasi karawitan, dari upaya yang dilakukan oleh para Jawanolog sampai para seniman di kalangan istana maupun perorangan. Uraian ini akan dibahas berdasarkan azas paralelisme dan periodisasi dalam penjelasan sejarah, yaitu diurutkan secara kronologis berdasarkan lokus yang berbeda, yaitu Yogyakarta dan Surakarta.

Bab III berisi tentang perubahan proses pembelajaran karawitan Jawa di Surakarta yang secara berkelanjutan dapat diikuti perkembangannya. perkembangan notasi Kepatihan Surakarta dalam kaitannya dengan perkembangan karya seni dan keilmuan seni Karawitan.

Bab IV berisi analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan notasi Kepatihan dapat bertahan dan berkembang sampai sekarang.

Bab V merupakan kesimpulan akhir dari hasil penelitian, serta saran-saran



BAB II

PEMBENTUKAN NOTASI KARAWITAN JAWA



BAB III

PERUBAHAN PROSES PEMBELAJARAN KARAWITAN



BAB IV

**KONTINYUITAS DAN PERKEMBANGAN NOTASI
KEPATIHAN**



BAB V

KESIMPULAN

Kehadiran notasi sebagai cara pencatatan Karawitan sudah dimulai pada awal abad ke 19. Sir Thomas Stamford Raffles adalah orang Eropa pertama yang memperkenalkan komposisi karawitan Jawa bagi pembaca Eropa, khususnya Inggris.

Interaksi yang terjadi antara elite Jawa dengan Eropa telah memungkinkan akulturasi beberapa aspek kebudayaan diantara keduanya. Pendidikan gaya Belanda yang semula ditujukan kepada keturunan Belanda dan Indo Eropa di Nusantara kemudian berkembang untuk penduduk asli nusantara, menjadi salah satu pendorong bagi berkembangnya sistem pewarisan budaya.

Notasi karawitan merupakan produk baru hasil terjadinya interaksi dimaksud. Notasi digunakan sebagai salah satu media untuk mewariskan dan menyebarkan unsur-unsur kebudayaan. Sistem notasi Balok adalah yang paling awal digunakan untuk mentranskripsi musik/karawitan Jawa. Tokoh yang diprakarsai pencatatan tembang Jawa dengan notasi Balok adalah Carl Frederick Winter, dan dilanjutkan oleh F.W. Winter dan F.L. Winter. Himpunan notasi tembang ini digunakan untuk media pembelajaran tembang pada sekolah guru di Surakarta.

Seiring dengan terjadinya proses alih ketrampilan musik dengan menggunakan produk dari Barat, beberapa pemusik di Surakarta dan

Yogyakarta memproduksi sendiri berbagai sistem pencatatan musik untuk pendokumentasian agar karya-karya karawitan tidak hilang.

Notasi Rante diperkenalkan di istana Mangkunegaran Surakarta, dan notasi Kadipaten lahir di Paku Alaman serta notasi Andha diperkenalkan di istana Kasultanan Yogyakarta. Kehadiran sistem notasi karawitan Jawa tersebut dapat diasumsikan sebagai pembanding sekaligus pesaing dari notasi musik Barat. Kemiripan bentuk notasi karawitan pada masa awal ini dengan notasi balok Barat menindikasikan dua hal. Pertama, sudah banyak orang-orang Jawa yang belajar musik dengan teknologi barat tersebut, yang akhirnya menstimulasi mereka untuk membuat sendiri teknologi pencatatan musik. Ke dua, sistem notasi Balok Barat tidak dapat memadai sistem nada pada karawitan Jawa sehingga diciptakanlah sistem notasi karawitan sendiri. Sejak pemunculan sistem notasi karawitan asli ciptaan bangsa Jawa, kemudian terjadi persebaran (difusi) ke beberapa arah, baik secara perorangan maupun kelembagaan.

Notasi Rante yang kemudian dikembangkan oleh Gunasentika merupakan salah satu produk teknologi pencatatan notasi karawitan yang kemudian disebarluaskan kepada keluarga dekat dan para koleganya. Ratusan gending Jawa gaya Surakarta berhasil di dokumentasikan dengan menggunakan sistem notasi *Rante*.

Notasi *Rante* kemudiaan mengalami mobilitas vertikal, Gunasentika menyerahkan hasil dokumentasi gending-gending tersebut kepada

tuannya, yaitu patih Sasranagara. Di tempatnya yang baru notasi Rante disebarkan kepada para putra dan sentana di Kepatihan sebagai media pembelajaran menabuh gamelan. Proses penyebaran sistem notasi Rante mengalami kendala, karena para pebelajar gamelan mengalami kesulitan dalam belajar nabuh gamelan.

Melihat kondisi tersebut, Jayasudirja (K.R.M.T. Wreksadiningrat I) mencari solusi agar proses belajar menabuh gamelan dapat berlangsung dengan mudah. Bilah-bilah saron kemudian di beri angka yang diurutkan dari bilah yang bernada paling besar ke yang paling tinggi dengan memberi angka urut dari 1 sampai 7 untuk laras pelog, sedangkan untuk yang berlaras slendro tanpa menggunakan angka 4. Dengan ditemukannya cara ini proses belajar menabuh menjadi lebih mudah. Oleh karena itu disebarkanlah ke seluruh negeri Surakarta, dan digunakan oleh para abdidalem niyaga maupun orang-orang lain yang belajar gamelan. Sistem notasi Rante yang bersifat grafis telah berubah bentuk menjadi notasi angka yang bersifat linear. Transformasi semacam ini merupakan perubahan yang melompat, karena unsur-unsur visual yang terdapat dalam notasi Rante tidak ditemukan lagi dalam notasi Kepatihan.

Notasi Kepatihan (nama yang diusulkan oleh Brandts Buys) kemudian mulai menyebar, dimanfaatkan oleh para pengrawit. Sistem notasi temuan Jayasudirja yang pada awalnya untuk media pembelajaran karawitan, kemudian digunakan oleh Gandapangrawit

untuk menulis balungan gending. Gandapangrawit diperkirakan mentranskripsi notasi balungan gending pada masa akhir pemerintahan raja Paku Buwana IX atau awal masa pemerintahan Paku Buwana X, artinya sekitar tahun 1893. Naskah balungan gending karawitan Jawa hasil tulisan Gandapangrawit adalah yang tertua yang pernah ditemukan. Bentuknya sederhana, kegunaannyapun sebatas untuk pendokumentasian balungan gending.

Notasi Kepatihan kemudian disebarkan kepada sesama *abdidalem niyaga kasunanan*, dan *Kepatihan* Surakarta. Penulisan notasi Kepatihan memasuki babak baru dengan mulai digunakannya teknologi mesin cetak. Djakoeb dan Wignyarumeksa menerbitkan dua buku, buku pertama tentang pengetahuan dan pedoman belajar menabuh dan cara pembuatan gamelan diterbitkan tahun 1913, buku ke dua berisi kumpulan notasi balungan gending Jawa gaya Surakarta diterbitkan tahun 1919.

Sejak diperkenalkannya notasi Kepatihan pada tahun 1890 –an sampai dengan tahun 1919, belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Akan tetapi ada indikasi bahwa persebaran pengetahuan dan cara menabuh gamelan dengan menggunakan notasi jauh lebih luas dibandingkan dengan masa awalnya. Teknologi cetak yang sudah dipakai pada akhir dekade ke dua abad ke 20 memungkinkan mencetak dalam jumlah yang besar, sehingga keberlanjutan notasi Kepatihan cukup terbantu dengan adanya penyebaran ini..

Memasuki dekade ke tiga, perkembangan notasi Kepatihan dilakukan dengan mengadopsi sistem penulisan solfege (notasi angka) dari Eropa. Sistematisasi yang dilakukan oleh Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan Paheman Radyapustaka dimaksudkan agar pembelajaran karawitan dapat berlangsung dengan mudah. Tidak ada indikasi yang menunjukkan keberhasilan notasi Kepatihan yang di sistematisasikan meniru cara Solfege. Tidak banyak yang memanfaatkan sistem notasi yang dikembangkan oleh Komisi Pasinaon. Akan tetapi cara penulisan Radyapustaka masih digunakan oleh beberapa orang untuk mengajarkan gamelan dan tembang kepada siswa-siswa sekolah.

Sumanegara menerbitkan buku berjudul *Titiswara* pada tahun 1936, yang memuat notasi balungan gending bonang menggunakan sistem notasi Kepatihan yang berbeda dengan sistem Radyapustaka. Sistem yang dikembangkan oleh Sumanegara mirip dengan cara penulisan balungan gending yang sekarang digunakan. Perbedaannya dengan sistem sekarang adalah tidak digunakannya spasi yang memisahkan antara gatra-gatra balungan gending.

Sistem penulisan dengan notasi Kepatihan hingga tahun 1950 an belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Setiap individu mendokumentasikan balungan gending dan/atau permainan instrumen tertentu dengan caranya masing-masing. Meskipun tidak menunjukkan perkembangan yang cukup berarti, akan tetapi penggunaan notasi Kepatihan terus berlanjut. Himpunan notasi balungan gending yang

ditulis oleh Martopangrawit, baik hasil menyalin notasi balungan gending milik Wirawiyaga maupun gending-gending baru ciptannya menunjukkan bahwa notasi Kepatihan menjadi pilihan dalam mendokumentasikan karawitan Jawa..

Sampai dengan berakhirnya periode ke dua, menunjukkan keberlanjutan notasi kepatihan tetap terjaga. Sedangkan perkembangan cara penulisan yang cukup berarti terjadi pada saat sistematisasi yang dilakukan oleh Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan Paheman Radyapustaka. Kemudian disusul pengembangan yang dilakukan oleh Sumanegara. Pemanfaatan sistem notasi Kepatihan tidak begitu jelas untuk siapa, akan tetapi ada petunjuk bahwa penyelenggaraan kursus menabuh gamelan benar-benar terjadi, karena lembaga tersebut baru ditutup pada tahun 1942.

Masa periode selanjutnya ditengarai perkembangan notasi Kepatihan yang sangat signifikan. Berdirinya KOKAR Surakarta pada tahun 1950 telah merubah cara penulisan dan pemanfaatannya. Perkembangan cara penulisan notasinya dengan menambahkan tanda-tanda yang diperlukan untuk beberapa permainan (vokabuler garap) instrumen yang dianggap sebagai instrumen pokok. Pengajaran untuk mata pelajaran Praktik Individual Instrumen Pokok (sekarang disebut Miji Ricikan) Rebab, Gender barung, dan Kendang diadakan secara klasikal dengan membaca notasi. Notasi-notasi permainan instrumen tersebut kemudian dibuatkan rumus-rumus untuk memudahkan siswa

dalam menghafal. Pemanfaatan sistem notasi Kepatihan tidak hanya untuk proses pembelajaran karawitan, tetapi juga untuk pendokumentasian dan dalam batas batas tertentu untuk pengkajian karawitan.

Perkembangan cara penulisan notasi Kepatihan mengalami puncaknya ketika ASKI Surakarta mulai menyebarkannya. Penguasaan teknologi notasi karawitan yang dikuasai oleh para lulusan ASKI (hingga sekarang menjadi ISI) Surakarta, telah mengantarkan mereka menjadi guru dan pelatih karawitan yang tersebar di wilayah Nusantara, terutama Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan demikian penyebaran sistem notasi Kepatihan secara berkelanjutan dilakukan oleh para guru karawitan tersebut.

Pemanfaatan notasi Kepatihan tidak hanya untuk media pembelajaran tetapi juga pedoman memainkan garap gending. Notasi Kepatihan menjadi penyeragam bentuk sajian gending pada saat diadakan lomba karawitan. Bentuk penyeragaman garap karawitan yang diakibatkan penggunaan notasi dalam pembelajaran dan lomba karawitan, merupakan salah satu penyebab merosotnya kreatifitas pengrawit. Sajian karawitan menjadi seragam, belajar menabuh gamelan dengan cara mendengarkan mulai ditinggalkan.

Dengan diperkenalkannya teknologi komputer untuk penulisan notasi karawitan, sistem notasi Kepatihan makin berkembang dan menyebar ke segala penjuru. Sistem dokumentasi berupa perekaman

dengan berbagai media (audio dan/atau audio visual) semakin melengkapi penyebaran notasi Kepatihan. Karena dengan teknologi komputer dan sistem internet, akses untuk mendapatkan informasi tentang karawitan dan penyajian karawitan dapat dilakukan dengan cepat dan tanpa hambatan ruang maupun waktu. Cara pendokumentasian dengan perekaman yang baik akan membantu terpeliharanya garap karawitan.

Dengan segala kekurangannya dan ekses negatif yang ditimbulkan oleh cara pembelajaran dengan notasi, sistem notasi masih tetap diperlukan untuk kehidupan karawitan pada masa mendatang. Oleh karena itu usaha untuk menotasikan perbendaharaan garap karawitan seyogyanya tidak berhenti.

Di antara beberapa sistem notasi karawitan yang pernah diciptakan, hanya notasi Kepatihan lah yang bertahan hingga sekarang. Keberadaannya hingga sekarang menunjukkan bahwa ia memiliki daya tahan dan daya hidup. Notasi Kepatihan masih dibutuhkan untuk banyak kepentingan. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Notasi Kepatihan dapat bertahan hidup hingga sekarang dan waktu yang akan datang, karena masih diperlukan untuk berbagai kepentingan, antara lain; proses pembelajaran, pengkajian karawitan, dan dalam batas minimal untuk penyajian karawitan.

Ke dua, Notasi Kepatihan dapat bertahan hidup karena bentuknya yang sederhana sehingga mudah dipelajari dan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan praktis para penggunanya.

Ke tiga, hingga saat ini belum ada sistem notasi karawitan yang dapat menggantikan peran notasi Kepatihan, oleh karena itu suka-atau tidak suka notasi Kepatihanlah yang dipakai.

Ke empat, notasi Kepatihan masih dapat dikembangkan lebih jauh untuk mentranskripsikan berbagai teknik karawitan yang selama ini belum dilakukan, untuk kepentingan dokumentasi tertulis yang harus dibarengi dengan pendokumentasian secara auditif dan visual.

Ke lima, dengan segala kekurangannya notasi Kepatihan telah “berhasil” menyeragamkan garap karawitan Jawa tradisional. Oleh karena perannya tersebut, maka para pengguna notasi Kepatihan harus diperingatkan, bahwa notasi Kepatihan bukanlah satu-satunya cara untuk mempelajari bagaimana keberagaman garap. Dengan demikian bentuk seragam dalam penyajian karawitan dapat dikurangi.

Butir kesimpulan pertama sampai ke tiga merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa notasi Kepatihan masih bertahandan tetap dapat berkembang hingga sekarang, bahkan sangat dominan dibandingkan dengan sistem notasi karawitan lainnya. Notasi kepatihan relatif sederhana, mudah dipelajari dan masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengguna notasi Kepatihan harus mengambil langkah

bijak, kapan menggunakan notasi kepatihan dan kapan tidak harus menggunakannya, sehingga eksese negatif notasi tidak dapat terjadi.

Butir ke empat dan ke lima adalah untuk menjawab pertanyaan bagaimana bentuk dan eksese notasi Kepatihan. Selama ini pengembangan bentuk notasi untuk permainan sejumlah instrumen gamelan sudah dilakukan dan jumlahnya cukup banyak, akan tetapi itu belum cukup. Masih lebih banyak perbendaharaan garap, teknik karawitan dan teknik penulisannya yang belum di dokumentasikan. Oleh karena itu upaya pengembangan sistem notasi dalam rangka pendokumentasian garap karawitan masih harus dilakukan.

Dampak penggunaan notasi dalam proses pembelajaran karawitan memang sering dianggap sebagai biang dari kemerosotan garap karawitan dan menghilangkan keanekaragaman gaya dan jenis karawitan. Akan tetapi hendaknya juga dipertimbangkan penyebab lainnya. Akumulasi penggunaan notasi dan aspek diluar karawitan lah yang seharusnya secara seimbang dicermati bersama.

Harus diakui bahwa derajat kualitas garap karawitan sekarang jauh dibawah kualitas garap pada masa sebelum tahun 1980 –an, akan tetapi inilah kenyataan sekarang. Yang harus menjadi perhatian lembaga penyelenggara pendidikan karawitan adalah bagaimana pewarisan ketrampilan berjalan beriringan dengan alih pengetahuan yang disertai pemahaman tentang nilai-nilai kebersamaan, saling terbuka dan menerima, sebagaimana sering disampaikan oleh para empu karawitan

tentang makna dan filosofi gamelan. dari yang ditimbulkan dari penggunaan notasi Kepatihan yang secara besar-besaran dalam proses pembelajaran karawitan, dapat mengakibatkan merosotnya ragam garap karawitan, dan semakin banyak gending gending lama yang tidak dikenal lagi. Karena ada kecenderungan yang dinotasikan adalah yang sederhana, atau bahkan lebih disederhanakan.

Sesungguhnya kemerosotan garap karawitan bukan hanya pengaruh penggunaan sistem notasi saja, tetapi juga karena ada faktor lain yang ikut menyebabkan hal tersebut terjadi. Pergelaran karawitan yang disajikan oleh kelompok-kelompok karawitan yang berkualitas sangat jarang dilakukan, ajang tempat berkembangnya karawitan juga makin sedikit. Walaupun terselenggara penyajian karawitan yang berkualitas, belum tentu dapat menarik minat masyarakat. Seringkali pertunjukan karawitan oleh kelompok karawitan yang berkualitas baik, tidak dihadiri oleh seseorang yang berprofesi sebagai seniman.

Orientasi belajar karawitan dari para siswa juga menjadi salah satu penyebab menurunnya derajat garap karawitan. Kebanyakan mereka belajar menabuh semata-mata untuk tujuan mencari uang. Oleh karena itu jenis atau bentuk penyajian karawitan yang dipilih adalah yang populer dan dapat menghibur orang-orang yang selera mereka juga karawitan populer. Bagaiakan makan buah simalakama, kalau pembelajaran tidak dengan notasi akan ditinggalkan oleh pembelajar, sementara kalau menggunakan notasi bentuk penyajian karawitan akan

seragam dan akibat lainnya terjadi penurunan derajat keberagaman garap karawitan Jawa.

Pada masa sekarang ruang-ruang publik dan pribadi dipenuhi dengan jenis hiburan yang tidak mendorong orang untuk merenung dan menghayati keindahan rasa karawitan. Hiburan yang tersaji sekedar untuk pemuas pandangan mata belaka. Oleh karena itu pada akhir tulisan ini akan disampaikan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, notasi Kepatihan tetap dipakai untuk proses pembelajaran akan tetapi hanya pada tahap awalnya saja. Pada tahap tertentu belajar karawitan harus mendekat pada kebiasaan tradisi lisan, yaitu banyak mendengarkan.

Ke dua, notasi Kepatihan harus selalu dikembangkan baik oleh perseorangan maupun lembaga untuk kepentingan dokumentasi maupun media belajar karawitan yang lebih bermakna.

Ke tiga, bentuk pengembangan notasi Kepatihan harus seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan seni dan teknologi seni. Hal ini akan menunjukkan keterbukaan sistem notasi Kepatihan baik untuk keperluan alih ketrampilan maupun pengetahuan karawitan. Sifat terbuka dan toleran terhadap perkembangan dan dinamika masyarakat inilah yang akhirnya diharapkan dapat mengajak masyarakat melihat dan merasa memiliki kembali karawitan Jawa.

Gegap gempita hiburan yang masuk di ruang publik dan pribadi sepatutnya diimbangi dengan pertunjukan karawitan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Judith. 1980. *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society*. Honolulu: The University Press of Hawii.
- Brandts Buys, J.S., - van Zijp. "Omtrent Notaties en Transscripties en Over de Constructie van Gamelanstukken".
- Dewantara, Ki Hadjar. 1963. *Sari Swara*. Yogyakarta
- , 1936. *Wawaton Bab Kawruh tuwin Pasinaon Gending Djawi*. Yogyakarta: Bale Kabudajan Kabangsan "Wasita".
- Djakoeb, dan Wignjaroemeksa. 1913. *Layang Anyumurupake Pratikele Bab Sinau Nabuh Sarta Panggawene Gamelan*. Batavia: Drukkerij Eertijd H.M. van Dorp.
- , 1919. *Serat Enut Gendhing Slendro*. Batavia: Landsdrukkerij.
- Djumadi. 1985. *Tuntunan Belajar Rebab*. Surakarta: SMKI Surakarta.
- Gondapangrawit. *Buk Gending Slendro*. Surakarta: manuscrip koleksi Reksapustaka Mangkunegaran No. F 46.
- Harrap's Reference. 1989. *Harrap's Illustrated Dictionari of Music and Musician*. London: Clark Robinson Limited.
- Houben, Vincent, J.P. 2002. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Yogyakarta: Bentang Bdaya bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKPI dan the Ford Foundation
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, Cetakan ke delapan.
- Komisi Pasinaon Nabuh Gamelan ing Paheman Radyapustaka Surakarta. 1924-25. *Buku Piwulang Nabuh Gamelan* jilid I dan jilid II. Surakarta: Swastika.
- Kuntowijoyo. 2006. *Raja Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Cetakan ke dua
- , 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana

- . 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit PT. Tiara Wacana. Edisi ke dua.
- . 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bentang Budaya, Cetakan ke tiga.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music in Java: Its History, Its Theory, Its Technique*. 2 jilid. Ed. E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik Kitchs Kontemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Margana, S. 2004. *Pujangga Jawa dan Bayang-bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Martopangrawit, R.L. 1967. *Tetembangan: Vocaal yang Berhubungan dengan Karawitan*. Surakarta: Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.
- . 1972. *Pengetahuan Karawitan* 2 jilid. Surakarta: Dewan Mahasiswa ASKI Surakarta.
- . 1950. *Buku Noot Kendang*. Surakarta: Naskah tulisan tangan.
- . 1972. *Titilaras Kendangan*. Surakarta: Diterbitkan oleh Bagian Research Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta.
- . 1973. *Titilaras Cengkok-cengkok Genderan dengan Wiletannya*. Surakarta: Penerbit ASKI Surakarta.
- . 1980. *Sulukan Pathetan dan Ada-ada Laras Pelog dan Slendro*. Surakarta: Diterbitkan Sub Proyek ASKI Surakarta.
- . 1983. *Gending-gending Martopangrawit*. Surakarta: Penerbit ASKI Surakarta.
- Mlayawidada. 1977. *Gending-gending Jawa Gaya Surakarta* 3 jilid. Surakarta: Penerbit ASKI Surakarta.
- Pradjapangrawit, R.Ng. 1990. *Serat Sujarah utawi Riwayating Gam, elan Wedhpradangga (Serat Saking GoteK)*. Surakarta: Diterbitkan atas kerjasama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation.

- Perlman, Marc. 1991. "Asal-usul Notasi Gendhing Jawa di Surakarta: Suatu Rumusan Sejarah Nut Rante" dalam Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Tahun II No. 2 1991, halaman 36-68. Surakarta: Yayasan Masyarakat Musikologi Indonesia bekerjasama dengan STSI-Press Surakarta.
- Raffles, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java*. (Alih bahasa Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, Ida Qoryati Mahbubah) Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. edisi keempat. Jakarta: Penerbit PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rustopo. 2001. *Gendhon Humardani Sang Gladiator: Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Mahavira.
- Rustopo, Slamet Suparno, T. , Waridi. 2007. *Kehidupan Karawitan Pada Masa Pemerintahan Paku Buwana X, Mangkunagara IV, dan Informasi Oral*. Surakarta: Penerbit ISI Press Surakarta.
- Sadie, Stanley (ed.) *The New Grove Distionary of Music and Musician*. volume 25 second edition.
- Simbolon, Parakitri. 2007. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sindusawarno. 1960. "Radyapustaka dan Noot Angka", dalam Nawa Windu Radyapustaka halaman 57-63. Surakarta: Paheman Radyapustaka Surakarta.
- Suhatno. 1981. " Riwayat Hidup dan Pengabdian Ki Sindusawarno" dalam Biografi Tokoh-tokoh Cendekiawan Kebudayaan, halaman 1-48 (ed. Tashadi). Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Yogyakarta.
- Sulardi, Raden Bagus. 1916. *Serat Pradongga*. Weltevreden: Indonesische Drukkerij.
- Sumanegara. 1936. *Serat Titiswara*. Surakarta
- Sumarsam. 2003. *Gamelan: Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

- Supanggih, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Penerbit The Ford Foundation bekerjasama dengan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- , 1976. "Notasi Karawitan". Makalah untuk Seminar Notasi Karawitan Proyek Pembinaan Kesenian. Surakarta: Direktorat Pembinaan Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyamto, RM., RM. Kuswardono, RM. Pramutomo. 2008. *KRT Wiroguno: Riwayat, Hasil Karya, dan Pengabidannya*. Surakarta: Penerbit ISI Press Surakarta bekerjasama dengan Pusat Kajian Arsip dan Dokumen Seni KRT/ Wiroguno Yogyakarta.
- Tedjohadisumarto, R. 1958. *Mbombong Manah* jilid I – IV. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Waridi. 2008. *Gagasan dan Kekaryaannya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta 1950-1970 –an*. Bandung: Penerbit Etnoteater Publisher bekerjasama dengan BACC Kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta.
- 2001. *Martopangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Mahavira bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKPI dan The Ford Foundation.
- Winter, F.W. 1883. *Tembang Jawa Nganggo Musik: Kanggo ing Pamulangan* (ed. F.L. Winter) Batavia: Landsdrukkerij.
- Wulan Karahinan, Raden Bekel. 1991. *Gendhing-gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh jilid I-II*. Yogyakarta: KHP. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.